

Peran Kegiatan Kreasso sebagai Upaya dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional di Era Globalisasi

The Role of Kreasso Activities as an Effort to Maintain Traditional Arts in The Era of Globalization

Desy Ade Liya, Yuhastina* & Yosafat Hermawan Trinugraha

Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret

Diterima: 01 Maret 2021; Direview: 01 Maret 2021; Disetujui: 17 April 2021

*Corresponding Email: yuhastina@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahapan: (1) Reduksi Data (Data Reduction), (2) Penyajian Data (Data Display), dan (3) Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification). Penelitian ini menggunakan teori Struktural-Fungsional yang dikemukakan oleh Alfred Reginald Radcliffe Brown. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa keberadaan kegiatan Kreasso mampu menumbuhkan kesadaran serta kepedulian para pelajar terhadap lingkungan sosial, khususnya kesenian tradisional. Hal itu dibuktikan dengan adanya keikutsertaan para pelajar yang berperan aktif dalam unit-unit struktur kegiatan Kreasso. Selain itu tidak terlepas dengan adanya para pelaku kegiatan, seperti Dinas Pendidikan Kota Surakarta sebagai penanggung jawab kegiatan Kreasso; panitia Kreasso yang secara umum terdiri dari beberapa divisi dengan fungsi atau peran yang berbeda-beda, guru berperan sebagai pendamping para pelajar; pelajar berperan sebagai partisipan dengan tugas yang berbeda-beda tergantung dari kebijakan dan wewenang masing-masing sekolah. Masing-masing dari mereka menemukan cara kerjanya sesuai dengan fungsi atau peran sesuai dengan posisi dan kedudukan yang saling bekerja sama satu sama lain.

Kata Kunci: Kegiatan Kreasso; Peran; Struktur Sosial

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of Kreasso's activities as an effort to maintain traditional arts in the era of globalization. This research is a qualitative research, with a qualitative descriptive approach. Data analysis used Miles and Huberman analysis which consisted of 3 stages: (1) Data Reduction, (2) Data Display, and (3) Conclusion Drawing/verification. This study uses the Structural-Functional theory proposed by Alfred Reginald Radcliffe Brown. The results of this study indicate that the existence of Kreasso's activities is able to grow students' dignity and concern for the social environment, especially traditional arts. This is evidenced by the participation of students who play an active role in the structural units of Kreasso's activities. Apart from that, it cannot be separated from the existence of activity actors, such as the Surakarta City Education Office as the person in charge of Kreasso activities; the Kreasso committee which generally consists of several divisions with different functions or roles, the teacher acts as a companion to the students; students act as participants with different assignments depending on the policies and authorities of each school. Each of them finds out how it works according to the function or role according to the position and position that cooperates with one another.

Keywords: Kreasso activity; role; social structure

How to Cite: Liya, D.A. Yuhastina, & Trinugraha, Y.H. (2021). Peran Kegiatan Kreasso sebagai Upaya dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional di Era Globalisasi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (1): 114-122



PENDAHULUAN

Pasca perang dingin yang terjadi pada dua blok, Blok Barat (liberal) yang dipimpin Amerika Serikat dan Blok Timur (komunis) yang dipimpin Uni Soviet telah memicu peningkatan homogenisasi dalam sistem internasional. Singkatnya, AS yang kemudian berhasil menjadi satu-satunya negara adidaya di dunia yang berubah menjadi homogenisasi kekuatan hegemonik. Berawal dari keberlanjutan tersebut, nilai-nilai Barat yang khas AS semakin gencar dipromosikan ke berbagai negara. Keberadaan identitas kultural yang semula dianut dan diberlakukan oleh komunitas tertentu terglobalkan ke seluruh dunia (Mubah, 2011). Keberadaan teknologi informasi dan teknologi komunikasi merupakan peranan penting dalam mempercepat proses globalisasi yang dapat melancarkan penyebaran identitas lokal dan nasional suatu negara ke ranah global. Media massa merupakan salah satu gencaran teknologi informasi dan komunikasi yang dilahirkan oleh globalisasi (Surahman, 2016). Menurut Harara (Nasution, 2017) perilaku masyarakat yang gemar dalam menggunakan peralatan berteknologi tinggi, merupakan salah satu cerminan dalam menyambut era globalisasi. Hal itu yang kemudian dijadikan sebagai perantara bagi setiap negara maupun perseorangan untuk melakukan komunikasi maupun kerja sama tanpa sekat dan batas tertentu.

Abad ke-21, kontak langsung dengan orang lain adalah bagian hidup yang tidak dapat terhindarkan dalam komunikasi antarbudaya (Abdulai et al., 2017). Menurut Manuel Castells (Mubah, 2011) meluasnya jaringan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia berjalan secara signifikan, sehingga menimbulkan 2 opsi antara tetap bertahan dalam identitas asli atau mengikuti arus sebagai masyarakat global. Kuatnya penetrasi budaya yang terglobalkan mengakibatkan Sebagian orang merasa kehilangan identitas aslinya karena tidak sejalan dengan globalisasi. Sejauh ini belum ada kata sepakat terhadap pendefinisian tentang globalisasi, karena terdiri dari beberapa aspek dan elemen. Hal itu cenderung kontras satu sama lain yang menimbulkan banyak pendefinisian yang berbeda. Menurut (Kara, 2019), globalisasi sebagai peningkatan pergerakan gaya hidup, kebijakan, prinsip, ideologi, komoditas, dan masyarakat melalui ruang global. Oleh karena itu, kecanggihan dan ketiadaan sekat tersebut yang kemudian mampu memicu masuknya budaya baru ke Indonesia. Akibatnya banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada pola kehidupan di dalam masyarakat, khususnya kebudayaan masyarakat itu sendiri. Lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan (Irhandayaningsih, 2018).

Masyarakat cenderung meminati kebudayaan baru yang dinilai lebih unik dan praktis, dibandingkan budaya lokal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat para generasi muda terhadap kebudayaan yang mereka miliki (Nahak, 2019). Isu krusial yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat adalah ketika generasi muda mengidentifikasi dirinya terhadap budaya baru yang masuk ke Indonesia, seperti gaya hidup dan budaya luar yang sebenarnya jauh dari nilai dan norma yang terkandung di negara Indonesia. Sebagai contoh, banyak remaja Indonesia yang lebih meminati modern *dance* dibandingkan dengan tradisional *dance*. Seperti tarian yang berasal dari South Bronx, New York, Amerika Serikat atau yang biasa disebut dengan *breakdance* yaitu tarian memutar tubuh, mematah-matahkan pundak serta kaki dengan menopangkan kepala. (Abdulsalam, 2019) pada tulisannya menjelaskan bahwa menurut Menteri Agama Alamsjah Ratu Perwiranegara, *breakdance* merupakan tarian yang memberikan simbol dalam kemerosotan moral generasi muda yang sulit dibendung dan perlu dikendalikan.

Selain itu, demam K-Pop juga menyerang remaja Indonesia, Menurut Joo (Cruz et al., 2019) ekspansi internasional K-pop mencerminkan negosiasi ulang dinamika pusat-pinggiran global, di mana negara-negara Barat diposisikan sebagai sumber yang dominan budaya populer global. Dari sekian juta penggemar yang ada di dunia, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai penggemar terbanyak *boyband* Korea (Astarina, Kompas.com Juli 2017). Menurut pandangan psikologi, K-Popers yang memiliki kisah fanatisme tidak biasa mereka akan melakukan segala cara untuk mewujudkan mimpi dan cita-citanya. Seperti rela menghabiskan ratusan juta untuk bertemu idolanya, mengikuti idola hingga rela menginap satu hotel, membeli album agar mendapatkan tanda tangan, hingga merasa "tidur bersama idola" hanya karena tertempel poster yang mengarah ke tempat tidurnya (Makki, CNN Indonesia 2019).



Oleh karenanya, wajar bila rasa kekhawatiran terhadap generasi muda akan kesenian tradisional yang bisa jadi ditinggalkan mencuat ke berbagai pihak. Misalnya yang terjadi terhadap Seni Karawitan Cokekan Kota Solo yang terlupakan. Sutiye, Sugimin dan kawan-kawannya merupakan beberapa orang yang masih menjalankan peran dan fungsinya sebagai seniman jalanan atau yang biasa disebut dengan seni cokekan. Namun tidak satu pun dari 5 anaknya dan 12 cucu dari berminat untuk mempelajari kesenian tradisional, hal itu yang kemudian menjadi kekhawatiran Sugimin dan seniman lainnya (Perdana, Radar Solo 2019).

Fakta lain mengenai minat masyarakat terhadap kesenian tradisional masih tergolong rendah, dijelaskan oleh Liputan6 bahwa pertunjukan tradisional mengalami penurunan jumlah penonton dikarenakan adanya pertunjukan budaya populer yang lebih di gemari oleh masyarakat. Padahal pertunjukan tradisional masih sering dijumpai seperti pertunjukan musik, tari, dan wayang orang. Namun mayoritas penonton pertunjukan tradisional berasal dari komunitas penyelenggara pertunjukan tersebut (Riani, Liputan6.com 2019). Pada akhirnya keberadaan globalisasi dijadikan sebagai pro-kontra, dimana perubahan yang dibawa mampu mempengaruhi banyak khalayak (lintas wilayah, lintas negara, lintas budaya) (Surahman, 2016). Dengan mudahnya globalisasi mampu menyentuh seluruh aspek terpenting di dalam kehidupan masyarakat, Kennedy dan Danks dalam Reese et al., (2019) mendeskripsikan keterkaitan globalisasi yang mendominasi ke dalam beberapa interdependen dan unsur-unsur yang saling menguatkan seperti aspek hubungan ekonomi, aspek politik, aspek kebudayaan, aspek transportasi, dan aspek komunikasi. Sehingga, tatanan masyarakat beserta aspek pendukungnya mengalami perubahan akan kemajuan dan kecanggihan teknologi yang diberikan (Nurchayanti et al., 2020). Masyarakat dituntut untuk kreatif terhadap kebudayaan, khususnya kesenian tradisional. Agar mampu bertahan ditengah-tengah arus globalisasi. Melihat kondisi tersebut, tentunya peran dan fungsi pemerintah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi fenomena yang terjadi (Regev, 2019).

Sebagai pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki tanggung jawab paling penting untuk pelestarian berkelanjutan dan harus memimpin pemangku kegiatan lainnya dalam mempertahankan kebudayaan, khususnya kesenian tradisional. Hal itu karena mereka adalah pihak yang paling berkuasa, mereka memiliki masing-masing cara untuk mengatasi fenomena tersebut (Turker & Alaeddinoglu, 2016). Peran merupakan sebuah pola tingkah laku dari seorang individu yang diharapkan oleh masyarakat, dengan kepemilikan status dan kedudukan (Efendi & Prastiyo, 2020). Selain itu peran juga dapat diartikan sebagai ekspresi dinamis dari sebuah status yang dimiliki individu. Seorang individu yang memiliki status, juga melaksanakan peran. Hal tersebut tercantum ke dalam norma-norma budaya, bahwa orang yang memiliki status tertentu diharuskan untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat dari status yang dimiliki masing-masing individu (Raho, 2016).

Seperti halnya di Kota Solo, yaitu dengan menyelenggarakan berbagai macam *event* tahunan, salah satunya Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo). Keberadaan Kreasso akan membuat kebudayaan lokal menjadi terangkat secara materi dan eksistensi, bukan sebatas pengayaan intelektual semata. Tetapi juga memiliki potensi dalam menggerakkan perekonomian daerah, seperti ungkapan salah satu peserta Kreasso yaitu Belva (14) "Bagus. Ada apresiasi tersendiri dari Pemerintah Kota Solo untuk anak-anak. Dengan diadakannya acara ini, para pelajar bisa menyalurkan hasil kreativitas mereka, baik berupa kesenian maupun kerajinan tangan." (Ditya, LPMVISI.com 2018).

Berangkat dari uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan Kreasso yang juga dilakukan oleh beberapa pelaku kegiatan dengan mayoritas para pelajar sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Kerangka teoritis yang digunakan adalah teori dari Alfred Reginal Radcliffe Brown, melalui konsep dan teori Struktural-Fungsional yang diterapkan pada struktur kegiatan Kreasso. Teori yang membahas "struktur" dan "fungsi" dikemas ke dalam bukunya berjudul "*Structure and Function in Primitive Society*". Sesuai Namanya, Struktural Fungsional melihat bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari struktur sosial. Struktur dalam hal ini adalah hubungan terpola atau interaksi antar seluruh unit-unit masyarakat. Ketika mengenal istilah struktural, maka mengacu

pada semacam susunan yang teratur dari bagian-bagian atau komponen. Ibarat unsur-unsur bangunan, atau seperti organ-organ dari organisme yang hidup (Wahyuddin, 2017). Mereka tidak dapat terpisahkan dengan konsep kerangka kerja yang melibatkan struktur secara menyeluruh, karena mereka diatur oleh nilai dan norma yang menjadi kode atau sanksi terhadap interaksi satu sama lain (Marzali, 2014). Masyarakat seperti organisme tubuh manusia dengan sekumpulan sel dan cairan yang tersusun dalam suatu jaringan yang terhubung untuk menjaga kontinuitas struktur organisme (McVeigh, 2020). Istilah fungsi juga dijelaskan oleh Radcliffe, adanya pola kehidupan di dalam manusia sebagai tanda dari keberfungsian struktur organisme tubuh manusia (Brown, 1952). Keberjalanan fungsi merupakan sebuah peranan yang dijalankan atau kontribusi yang diberikan oleh individu dengan individu, kelompok, maupun institusi, tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup secara menyeluruh (Fuller, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mencoba menganalisis dengan cara menggambarkan fenomena berdasarkan temuan-temuan data. Sehingga, peneliti dapat mengetahui bagaimana peran kegiatan Kreasso yang di dalamnya terdapat beberapa pelaku kegiatan dalam memainkan peran atau fungsinya sesuai dengan status dan kedudukan yang dimiliki. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pendidikan Kota Surakarta sebagai Rumah Kreasso, pemilihan judul dan lokasi penelitian tersebut karena Kreasso merupakan sebuah wadah para pelajar untuk memperkenalkan bakat dan kreativitas, khususnya pelajar di Kota Solo mulai dari TK hingga SMA/SMK di bawah naungan Pemkot Surakarta melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan OlahRaga (Dsdikpora) Kota Surakarta dan menjadi salah satu Kalender Kegiatan Kebudayaan. Selain itu, rumah Kreasso merupakan tempat yang relevan dengan topik penelitian ini, dengan salah satunya yaitu *performing arts*. Sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk mendapatkan data maupun informan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengambilan subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, dengan melakukan pertimbangan tertentu maka terpilihlah informan seperti Dinas Pendidikan Kota Surakarta, panitia Kreasso, sekolah/guru, dan pelajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan analisis dokumentasi. Akan tetapi, dalam menggunakan teknik wawancara peneliti menggunakan wawancara secara langsung dan tidak langsung cara daring melalui Via WhatsApp. Dikarenakan terdapat kendala akibat munculnya pandemi virus *Covid-19*. Mengharuskan masyarakat untuk melakukan *social distancing*, *physical distancing*, bahkan tidak sedikit daerah yang melakukan *lockdown* untuk memutus rantai penyebaran *Covid-19*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa rangkaian peran kegiatan Kreasso yang dilakukan oleh beberapa pelaku kegiatan, dengan masing-masing peran dan fungsi di dalam struktur kegiatan. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilih, merangkum, dan menyederhanakan hal-hal inti maupun pokok yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data dengan cara menyusun dan menguraikan data dari sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi data. Kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dinas Pendidikan Kota Surakarta

Sesuai dengan tugasnya bahwa Dinas Pendidikan Kota Surakarta merupakan instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan asas otonomi dan tugas pembantuan yang diberikan oleh Walikota/Bupati Kota Solo, termasuk penanggung jawab dan penyelenggara kegiatan Kreasso yang menjadi salah satu program dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Kota Surakarta memiliki wewenang dalam membawahi kepengurusan struktur



kegiatan Kreasso seperti panitia Kreasso, sekolah/guru, dan pelajar. Hal itu juga berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Wewenang Dinas Pendidikan adalah memfasilitasi, memberikan arahan, dan pembiayaan atas kebutuhan kegiatan Kreasso. Selain itu, Dinas Pendidikan juga bekerjasama dan berkolaborasi dengan instansi lainnya untuk mewujudkan kegiatan yang menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi.

Seperti halnya Tim Medis, mereka menjalankan fungsi atau perannya sesuai dengan tugas yaitu sebagai tenaga kesehatan bagi para peserta kegiatan Kreasso. Selanjutnya Dinas Pemadam Kebakaran, digunakan untuk menyiram lantai Benteng Vasternburg yang memang masih rata dengan pasir. Kemudian Dinas Keamanan, yaitu Satpol PP untuk menjaga keamanan sekitar pada saat kegiatan Kreasso berlangsung. Selain itu, Dinas Pendidikan juga bekerjasama dengan masing-masing Kelurahan dan Kecamatan untuk meminjam gamelan yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung, dan lain sebagainya.

Peran Panitia Kreasso

Mendapat pengaruh pada struktur yang telah ditetapkan di dalam SK Dinas Pendidikan Kota Surakarta, maka masing-masing pelaku kegiatan memiliki fungsi atau perannya sesuai dengan posisi dan kedudukan. Kaitannya dengan panitia Kreasso, kegiatan yang secara keseluruhannya dilakukan oleh para pelajar ini terbagi ke dalam beberapa divisi dengan peran atau fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti contohnya yaitu terdapat beberapa divisi,

PIC (Person In Charge). Berhubung Dinas Pendidikan tidak bisa sepenuhnya terjun langsung ke lapangan, maka dipilihlah PIC untuk menjadi jembatan antara panitia Kreasso dengan Dinas Pendidikan. Istilahnya PIC sebagai penasehat di antara Dinas Pendidikan dengan yang lainnya. Biasanya untuk menjadi PIC ini dipilih mereka yang memang sebelumnya sudah lama menjadi panitia Kreasso, dengan kriteria yang telah disesuaikan. Dengan adanya PIC akan memudahkan baik komunikasi maupun interaksi antara Dinas Pendidikan dengan panitia Kreasso, kaitannya dalam kerjasama maupun memadukan ide-ide pokok dalam menyelenggarakan kegiatan Kreasso.

Humas (Hubungan Masyarakat). Pada umumnya humas berfungsi untuk melakukan komunikasi, menjaga relasi, dan kerjasama dengan institusi terkait organisasi yang bersangkutan. Kaitannya dengan perihal perizinan, tentang bagaimana mengelola surat ke berbagai institusi terkait. Untuk menjadi panitia Kreasso, tentunya memiliki kesibukan masing-masing dan perbedaan terhadap fungsi ataupun perannya. Pasalnya, dengan adanya peran divisi humas akan membantu dalam hal meningkatkan tingkat kepercayaan public terhadap organisasi yang bersangkutan. Karena memang peran dari divisi humas berkaitan dengan komunikasi maupun interaksi secara langsung terhadap institusi-institusi lainnya.

Properti. Peran dari divisi properti adalah menjadi dekorator Kreasso, dalam menjalankan fungsi dan perannya terdapat 3 bagian tahapan tugas yang harus dilakukan oleh divisi properti. Tugas tersebut meliputi sebelum hari H, biasanya berkulat dalam mempersiapkan perlengkapan yang menjadi kebutuhan kegiatan Kreasso. Intinya semua perlengkapan yang dibutuhkan di dalam kegiatan Kreasso adalah tugas dari divisi properti seperti pengkonsepan desain layout di lapangan, tempat expo, setting panggung, peralatan alat musik, dan lain sebagainya. Selanjutnya pada bagian hari H kegiatan, tugas dari properti adalah membantu persiapan para penampil pada saat show di atas panggung. Setelah selesai acara, properti juga bertanggungjawab untuk mengembalikan barang-barang yang telah dipinjam.

Sekolah/guru. Secara umum sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang berperan sebagai pendamping para peserta didiknya. Dalam hal ini sekolah memiliki kedudukan kedua kaitannya dalam pengoordinasian, akan tetapi berada di dalam lingkungan sekolah. Sekolah/guru masih dibawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Tugas pendamping adalah menyeleksi peserta didik untuk keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan Kreasso, dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Secara keseluruhan memang semua peserta didik bebas untuk mengikuti, namun dalam mewakili setiap bidang tertentu membutuhkan seleksi terlebih dahulu dengan skill dan basic yang sesuai.

Peserta Didik. Peserta didik merupakan masyarakat sosial yang terstruktur dengan dikendalikan oleh lembaga pendidikan yaitu sekolah. Kaitannya dengan hal itu, maka peserta didik dibawah koordinir sekolah. Karena memang sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai wewenang dan fungsi untuk menjaga masyarakatnya sebagai sebuah sistem yang terstruktur. Hal tersebut akan berbeda kaitannya dengan kegiatan Kreasso, posisi dan kedudukan peserta didik dibawah koordinir Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Baik panitia Kreasso, sekolah/guru, dan peserta didik dibawah tanggung jawab Dinas Pendidikan Kota Surakarta. Keikutsertaan para pelajar tentunya memiliki tugas yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari kebijakan dan wewenang masing-masing sekolah. Dalam kegiatan ini, pelajar terbagi ke dalam beberapa bagian seperti panitia, penampil, jaga stand, penonton, dan lain sebagainya.

Peran Kegiatan Kreasso (Kreatif Anak Sekolah Solo)

Peran Kreasso adalah mawadahi, memberikan ruang kepada para pelajar di Kota Solo untuk mengekspresikan aktivitas dan kreativitasnya dengan dibekali salah satu rangkaian acaranya berupa *performing arts*. Secara teori, para pelajar diberikan edukasi mengenai kebudayaan. Sedangkan secara prakteknya, mereka secara langsung mempraktekkan beragam karya seni yang ditonton puluhan hingga ratusan masyarakat. Edukasi tersebut seperti bagaimana cara mendalang, membuat wayang kulit, membuat batik, membuat jamu, diperkenalkan serta diingatkan kembali terhadap *dolanan Jawa dan lagu dolanan* pada masa lampau, dan lain sebagainya.

Peran kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi, terdapat penjelasan tentang bagaimana masing-masing pelaku kegiatan dalam menjalankan perannya sesuai dengan posisi atau kedudukan yang telah ditetapkan di dalam struktur kegiatan Kreasso. Mereka menjadi satu kesatuan yang mengikat dan saling bekerja sama satu dengan yang lainnya atas dasar struktur kegiatan yang berlaku. Pendekatan Struktural-Fungsional yang dikemukakan oleh Alfred Reginal Radcliffe Brown atau yang biasa disebut dengan R-B, struktur sosial yang ada di masyarakat diibaratkan seperti organisme tubuh manusia dengan sekumpulan sel dan cairan yang saling terhubung satu sama lain.

Meskipun melewati masa pergantian sel dan cairan, hal itu tidak akan merubah apapun dan akan tetap sama (Brown, 1952). Untuk menjaga kelangsungan hidup yang terjadi pada organisme tubuh manusia dengan sekumpulan sel dan cairan, tentunya membutuhkan kontribusi yang saling terhubung antar unit sesuai dengan fungsi ataupun peran masing-masing. Misalnya jantung, jantung berfungsi untuk memompa darah keseluruh tubuh manusia, yang dialirkan oleh pembuluh darah. Sehingga dengan adanya jantung dan pembuluh darah dapat menjamin kelangsungan hidup manusia. Sebaliknya jika pembuluh darah mengalami gangguan atau ketidakberfungsian, maka pembuluh darah tidak mampu mengalirkan darah dengan sempurna. Alhasil tubuh manusia akan mengalami gangguan-gangguan atau munculnya penyakit baru yang disebabkan oleh ketidaklancaran aliran darah pada tubuh manusia.

Dalam kegiatan Kreasso pada dasarnya terdiri dari beberapa pelaku kegiatan yang mampu mewujudkan peran kegiatan Kreasso sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi, pelaku kegiatan tersebut tentunya memiliki peran atau fungsi sesuai dengan posisi dan kedudukan di dalam struktur kegiatan Kreasso. Seperti yang sudah dijelaskan di atas sebelumnya. Satu sama lain saling membutuhkan dan saling ketergantungan, misalnya ketika Dinas Pendidikan tanpa adanya peserta didik tidak dapat mencapai tujuan yang menjadi pedoman terselenggaranya kegiatan Kreasso. Sebaliknya peserta didik tanpa adanya Dinas Pendidikan tidak dapat menyalurkan aspirasi dan ekspresi aktivitas kreativitas beragam seni yang dikemas dalam kegiatan Kreasso. Karena mereka memiliki peran atau fungsi yang sama-sama penting, dan ketika salah satunya ditinggalkan atau melupakan tujuannya hal itu tidak dapat berjalan dengan semestinya.

Singkatnya, masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Para pelaku kegiatan akan menjalankan peran atau fungsinya dan saling bekerja sama untuk menjamin keutuhan struktur organisasi kegiatan Kreasso



sebagai upaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di era globalisasi. Kaitannya dengan “struktur” dan “fungsi”, bahwa susunan hubungan antar unit-unit dalam organisme tersebut, atau sistem hubungan yang mengikat keseluruhan unit disebut dengan struktur dari organisme tersebut (Marzali, 2014). Hal tersebut akan terlihat ketika adanya susunan peran atau fungsi dari masing-masing pemangku kebijakan yang saling berhubungan satu sama lain yang kemudian disebut sebuah struktur kegiatan Kreasso.

Sedangkan fungsi merupakan pola kehidupan di dalam manusia sebagai tanda keberfungsian struktur organisme tubuh manusia, keberjalanan fungsi merupakan sebuah peranan yang dijalankan atau kontribusi yang diberikan oleh individu dengan individu, kelompok, maupun instansi, tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup secara menyeluruh (Brown, 1952). Hal tersebut juga digambarkan dalam kegiatan Kreasso seperti adanya peran atau fungsi yang terpola sesuai dengan posisi atau kedudukan dari masing-masing pemangku kebijakan disetiap tahunnya menjadi sebuah tanda dari adanya keberfungsian struktur kegiatan Kreasso. Salah satu contohnya adalah Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan berperan dalam penanggung jawab dan menaungi kegiatan Kreasso dengan wewenang adalah memfasilitasi, memberikan arahan dan pembiayaan terkait kebutuhan kegiatan Kreasso. Jika Dinas Pendidikan menjalankan peran atau fungsinya tersebut, maka dapat dikatakan struktur kegiatan Kreasso berfungsi. Tidak hanya Dinas Pendidikan, jika antar unit menjalankan peran atau fungsinya sesuai dengan posisi atau kedudukan maka itulah yang dapat dikatakan sebagai tanda keberfungsian struktur kegiatan yang tidak lain untuk menjaga keutuhan struktur kegiatan Kreasso. Peran kegiatan Kreasso tanpa adanya kontribusi peran atau fungsi dari masing-masing pemangku kebijakan, maka tidak mampu berdiri dengan sendirinya. Mereka saling membutuhkan satu sama lain, karena mereka terbentuk oleh sistem.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulannya adalah rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional diakibatkan adanya pengaruh dari globalisasi yang tidak mampu terfilterisasi. Salah satu langkah untuk mengatasi fenomena tersebut dengan menyelenggarakan kegiatan Kreasso, hal itu juga tidak terlepas dengan adanya peran atau fungsi dari masing-masing pelaku kegiatan lainnya sesuai dengan struktur kegiatan Kreasso. Seperti Dinas Pendidikan Kota Surakarta, panitia Kreasso, sekolah/guru, dan peserta didik. Peneliti mencoba mengidentifikasi peran dari beberapa pelaku kegiatan, mereka menemukan cara kerja masing-masing sesuai dengan posisi atau kedudukan yang telah ditetapkan.

Masyarakat seperti organisme tubuh manusia dengan sekumpulan sel dan cairan yang membentuk sebuah jaringan dan saling berhubungan satu sama lain. Dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia. Seperti halnya kegiatan Kreasso, sedangkan sekumpulan sel dan cairan diibartkan pelaku kegiatan seperti Dinas Pendidikan Kota Surakarta, panitia Kreasso, sekolah/guru, dan peserta didik. Seperti Dinas Pendidikan Kota Surakarta memiliki peran atau fungsi sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan Kreasso, mengingat Dinas Pendidikan yang tidak dapat sepenuhnya terjun langsung ke lapangan maka Dinas Pendidikan membutuhkan salah satu panitia Kreasso yaitu PIC (Person In Charge) peran atau fungsinya adalah sebagai jembatan dalam memberikan informasi dan komunikasi antar pelaku kegiatan lainnya. Sehingga dengan adanya hubungan yang saling berkaitan satu sama lain yang kemudian akan menjamin keutuhan struktur kegiatan Kreasso.

Sebaliknya jika PIC tidak mampu menjalankan peran atau fungsinya sesuai dengan posisi atau kedudukan yang telah ditetapkan di dalam struktur kegiatan Kreasso, maka kegiatan Kreasso tidak dapat berjalan maksimal dengan semestinya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, mereka menemukan cara kerja masing-masing sesuai dengan posisi atau kedudukan yang telah ditetapkan sesuai dengan struktur kegiatan. Singkatnya jika salah satu dari pemangku kebijakan tidak berfungsi maka kegiatan Kreasso tidak dapat terselenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, M., Ibrahim, H., & Mohammed, M. A. (2017). Communicating across cultures in multinational Ibis West Africa. *International Journal of Intercultural Relations*, 58(September 2016), 42–53. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2017.04.009>
- Abdulsalam, H. (2019). *Breakdance 1980-an: Digandrungi Pemuda, Dituduh Tidak Pancasila*. Tirto.Id. <https://tirto.id/breakdance-1980-an-digandrungi-pemuda-dituduh-tidak-pancasilais-dnfZ>
- Astarina, S. (2017). *Indonesia Masuk Daftar 10 Negara dengan Jumlah Terbanyak Penggemar BTS*. Kompas.Com.
- Brown, R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society*.
- Cruz, A. G. B., Seo, Y., & Binay, I. (2019). Cultural globalization from the periphery: Translation practices of English-speaking K-pop fans. *Journal of Consumer Culture*. <https://doi.org/10.1177/1469540519846215>
- Ditya. (2018). *Kreasso 2018, Disdikpora Giatkan Kreativitas Pelajar Solo*. LPMVISI.Com. <https://www.lpmvisi.com/2018/09/kreasso-2018-disdikpora-giatkan.html>
- Efendi, D., & Prastiyo, E. B. (2020). Peran pemuda dalam melestarikan kesenian tradisional alu di desa limau manis kecamatan bunguran timur laut kabupaten natuna. *Jurnal Stisipol*, 1(2), 121–135.
- Fuller, S. (2016). Organizing the Organism: A Re-Casting of the Bio-Social Interface for Our Times. *The Sociological Review*, 64(1_suppl), 134–150. <https://doi.org/10.1111/2059-7932.12017>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Kara, B. (2019). The Impact Of Globalization On Cities. *Journal of Contemporary Urban Affairs*. <https://doi.org/10.25034/ijcua.2018.4707>
- Makki, S. (2019). *Bahaya di Balik Fenomena Candu K-Pop*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190202171900-227-365989/bahaya-di-balik-fenomena-candu-k-pop>
- Marzali, A. (2014). Struktural-Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*, 30(2), 127–137. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3558>
- McVeigh, R. (2020). Organism and environment in Auguste Comte. *History of the Human Sciences*, 1–22. <https://doi.org/10.1177/0952695120917908>
- Mubah, A. S. (2011). Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global. *Jurnal Global Dan Strategis*, Vol 5(No 3), 251–260. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/7 Safril - Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global, ok.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/7%20Safril%20-%20Revitalisasi%20Identitas%20Kultural%20Indonesia%20di%20Tengah%20Upaya%20Homogenisasi%20Global,%20ok.pdf)
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145–153. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.816>
- Perdana. (2019). *Seni Cokekan Bagian dari Karawitan, Dimainkan Lebih Sederhana*. Radar Solo. <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/06/05/139793/seni-cokekan-bagian-dari-karawitan-dimainkan-lebih-sederhana>
- Raho, B. (2016). *Bernard Raho, SVD 2016*.
- Reese, G., Rosenmann, A., & Cameron, J. E. (2019). Globalization, Culture, and Consumerism. *The Psychology of Globalization, 1908*, 15–38. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-812109-2.00002-1>
- Regev, M. (2019). Postlude: World culture after cultural globalization. *Poetics*. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2019.101383>
- Riani, A. (2019). *Cerita Akhir Pekan: Masihkah Pertunjukan Seni Tradisional Diminati?* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3912371/cerita-akhir-pekan-masihkah-pertunjukan-seni-tradisional-diminati>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke). ALFABETA, CV.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Turker, N., & Alaeddinoglu, F. (2016). *The Role of Stakeholders in Sustainable Tourism Development in Safranbolu , WestminsterResearch The Role of Stakeholders in Sustainable Tourism Development in Safranbolu , Turkey* Turker , N ., Alaeddinoglu , F. and Can , A . S . This is a copy of a paper. November 2020, 415–426.



Wahyuddin. (2017). ALIRAN STRUKTURAL FUNGSIONAL (Konsepsi Radcliffe-Brown). *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 111-118. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4311

